



Pengaruh Komite Audit dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Chandra Ningsih^{1*}, Lodang Prananta Widya Sasana²

¹⁻² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: chandraningsih46@gmail.com¹

Abstract: *Tax as an obligation that must be paid by companies that are used to support the growth and development of the country for the welfare of the community, but not infrequently companies practice tax avoidance, because taxes can reduce company income. This study aims to scientifically examine the effect of the audit committee and sales growth on tax avoidance with company size as a moderating variable in non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2023 period. This type of research uses a purposive sampling method, namely with 150 observation data from 30 selected companies. The type of data used in this study is secondary data using quantitative research methods. Testing in this study uses e-eviews 12 student lite version. The results of this study indicate that simultaneously the audit committee and sales growth have an effect on tax avoidance, partially the audit committee has an effect on tax avoidance, sales growth has no effect on tax avoidance, company size is able to moderate the audit committee on tax avoidance, company size is unable to moderate sales growth on tax avoidance*

Keywords: *Audit committee; Company size; IDX; Sales growth; Tax avoidance.*

Abstrak. Pajak sebagai kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan yang digunakan untuk mendukung pertumbuhan dan pembangunan Negara guna kesejahteraan masyarakat, namun tak jarang perusahaan yang melakukan praktik *tax avoidance*, karena pajak dapat mengurangi pendapatan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah pengaruh komite audit dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Jenis penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan 150 data observasi dari 30 perusahaan terpilih. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan *e-eviews 12 student lite version*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan komite audit dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, secara parsial komite audit berpengaruh *tax avoidance*, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, ukuran perusahaan mampu memoderasi komite audit terhadap *tax avoidance*, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*

Kata kunci: BEI; Komite audit; Penghindaran pajak; Pertumbuhan penjualan; Ukuran perusahaan.

1. LATAR BELAKANG

Kontribusi utama pemasukan negara berasal dari pajak yang berfungsi mendorong pertumbuhan dan pembangunan nasional. Namun, realitanya penerimaan pajak belum maksimal karena pajak dianggap mengurangi laba bersih perusahaan (Syafei & Sicillia, 2024). Sementara itu, perusahaan berfokus pada keuntungan sebesar-besarnya, sehingga muncul perbedaan tujuan dengan pemerintah yang ingin memaksimalkan penerimaan pajak. Kondisi ini memicu praktik penghindaran pajak sebagai upaya sah perusahaan meminimalkan beban melalui celah regulasi (Anggraeni & Febrianti, 2019; Sinambela & Nur'aini, 2021).

Praktik penghindaran pajak di Indonesia menimbulkan kerugian negara hingga triliunan rupiah per tahun, terutama dari sektor korporasi (*Tax Justice Network*, 2020), sehingga

membatasi pembiayaan program prioritas seperti pendidikan dan infrastruktur (Jundi et al., 2024). *Industri consumer non-cyclical*, khususnya makanan dan minuman, memiliki potensi keuntungan besar seiring meningkatnya jumlah penduduk dan permintaan produk sehari-hari. Namun, pesatnya pertumbuhan sektor ini juga memunculkan tantangan kepatuhan pajak, sehingga perusahaan cenderung melakukan strategi *tax avoidance* (Erindanindya & Mustafida, 2024). Salah satu kasus penghindaran pajak di sektor *consumer non-cyclical* terjadi pada PT Bentoel Internasional Investama, entitas British American Tobacco (BAT). Berdasarkan laporan Tax Justice Network (2019), BAT mengalihkan keuntungan dari Indonesia melalui skema pinjaman antar-entitas, di mana PT Bentoel menerima pinjaman dari Pathway 4 (Jersey) Ltd berbasis Belanda dengan beban bunga Rp2,25 triliun. Meski bunga dipotong 20%, perjanjian pajak bilateral menurunkannya menjadi 0%, sehingga potensi kehilangan penerimaan negara mencapai US\$11 juta per tahun. Selain itu, BAT juga membayar royalti, biaya operasional, dan layanan IT sekitar US\$19,7 juta per tahun kepada afiliasi di Inggris. Dengan tarif normal 25%, kewajiban pajak seharusnya US\$4,9 juta, namun berkurang karena tarif royalti hanya 15% dan layanan IT bebas pajak. Hal ini menimbulkan potensi kehilangan penerimaan sekitar US\$2,7 juta per tahun (nasional.kontan.co.id, 2019).

Kasus penghindaran pajak menunjukkan berkurangnya penerimaan negara secara signifikan serta menjadi tantangan bagi otoritas dalam menghadapi perusahaan multinasional. Faktor pendorong praktik ini antara lain pertumbuhan penjualan dan keberadaan komite audit. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan perusahaan meningkatkan pendapatan dan berpotensi memengaruhi tingkat *tax avoidance* (Sabita & Mildawati, 2020). Sementara itu, komite audit berperan penting dalam mengawasi proses pelaporan keuangan agar lebih transparan dan mencegah kecurangan manajemen (Pratiwi, 2023). Penelitian Tiala et al. (2019) bahkan menunjukkan semakin banyak anggota komite audit, semakin rendah praktik penghindaran pajak.

Namun, temuan penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Komite audit ada yang berpengaruh positif (Kumara & Trisnawati, 2024), negatif (Ahmad & Halim, 2023), maupun tidak berpengaruh (Syafeia & Siciliab, 2024) terhadap *tax avoidance*. Hal serupa juga terjadi pada pertumbuhan penjualan: ada yang berpengaruh positif (Faradilla & Mildawati, 2021), negatif (Siahaan et al., 2022), maupun tidak berpengaruh (Suciati & Sastri, 2024). Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini mengkaji pengaruh komite audit dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*, dengan ukuran perusahaan (berdasarkan total aset) sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) serta Scott (2000) menyatakan bahwa teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). *Principal* Mendelegasikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan (Syafeia & Sicillib, 2024). Dalam praktiknya, sering terjadi asimetri informasi karena manajemen lebih mengetahui kondisi perusahaan dibandingkan pemilik (Manurung & Hutabarat, 2020), sehingga manajer berpotensi bertindak demi kepentingan pribadi. Teori keagenan juga menyoroti konflik kepentingan antara pemerintah dan dunia usaha. Pemerintah berupaya memaksimalkan penerimaan pajak, sedangkan perusahaan berusaha menekan kewajiban perpajakan. Hal ini mendorong terjadinya praktik penghindaran pajak, yaitu upaya legal untuk mengurangi beban pajak meski merugikan penerimaan negara (Aprillia & Abdurrahman, 2023). Manajemen bahkan dapat menggeser laba antarperiode guna menekan pajak (Hanifah, 2022), yang berisiko menurunkan reputasi perusahaan meskipun memberi manfaat jangka pendek.

Tax Avoidance

Pajak merupakan sumber pendapatan terbesar negara. Menurut Sinambela & Nur'aini (2021), *tax avoidance* adalah upaya legal wajib pajak memanfaatkan celah regulasi untuk jumlah pajak terutang jadi kecil. Dengan demikian, *tax avoidance* menjadi strategi perusahaan untuk memaksimalkan laba dengan mengurangi beban pajak. Meskipun tidak melanggar hukum, praktik ini menurunkan penerimaan negara sehingga bertentangan dengan tujuan perpajakan untuk memakmurkan masyarakat (Jauharah & Sanulika, 2024). *Tax avoidance* bersifat dilematis karena secara hukum diperbolehkan, namun tidak diinginkan pemerintah (Lestari, Indrawan & Sasana, 2024). Salah satu metode pengukurannya adalah *Cash Effective Tax Rate* (CETR), di mana semakin tinggi CETR menunjukkan semakin rendah tingkat praktik penghindaran pajak.

Komite Audit

Adanya komite audit menjadikan perusahaan lebih bertanggung jawab dalam menyajikan laporan keuangan, karena komite ini berperan aktif memonitor seluruh aktivitas operasional perusahaan. Dengan kewenangan yang dimilikinya, komite audit mampu mencegah perilaku menyimpang manajemen, terutama dalam hal pengelolaan laba dan biaya. Hal ini penting karena manajer memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi laba guna menekan beban pajak, yang pada akhirnya mendorong praktik penghindaran pajak (Kumara & Trisnawati, 2024). Komite audit yang kuat mampu memperketat pengawasan

terhadap kebijakan keuangan perusahaan, membuat praktik penghindaran pajak lebih sulit dilakukan (Hanifah, 2022). Dengan demikian, komite audit berperan penting dalam menciptakan transparansi, akuntabilitas, sekaligus mengurangi potensi praktik *tax avoidance* dalam perusahaan.

Pertumbuhan Penjualan

Menurut Sinambela & Nur'aini (2021), pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting untuk menilai perkembangan perusahaan, yang tercermin dari peningkatan laba pada laporan keuangan tahunan. Pertumbuhan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan investasi perusahaan masa lalu, tetapi juga bisa menjadi dasar guna memprediksi kinerja di masa depan serta mencerminkan daya saing perusahaan dalam industri (Ismanto, 2023). Pertumbuhan penjualan juga berkaitan erat dengan pengelolaan modal kerja, karena semakin tinggi penjualan maka semakin besar aset dan modal yang dikelola perusahaan. Kondisi tersebut pada akhirnya membuka peluang lebih besar bagi perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak (Purnomo, 2021). Selain itu, menurut Oktamawati (2017). Peningkatan penjualan akan berdampak langsung pada meningkatnya laba, sehingga kewajiban pajak yang harus dibayar juga semakin tinggi. Dalam situasi ini, perusahaan cenderung terdorong melakukan *tax avoidance* sebagai upaya menekan beban pajak agar tidak mengurangi profit yang diperoleh.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan salah satu indikator penting dalam mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan besar atau kecilnya skala usaha (Suyanto & Kurniawati, 2022). Perusahaan besar umumnya memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Tingginya laba tersebut akan menarik perhatian pemerintah dalam hal pemungutan pajak, sehingga semakin tinggi laba yang diperoleh, semakin besar pula kewajiban pajak yang harus dibayar. Kondisi ini seringkali mendorong perusahaan besar untuk mencari strategi dalam menekan beban pajak, salah satunya melalui praktik *tax avoidance*.

Ukuran perusahaan umumnya diukur melalui total aset, modal, maupun total penjualan yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula aset dan dana yang dikelola sehingga kebutuhan pendanaan juga meningkat. Perusahaan besar biasanya memiliki akses lebih luas terhadap sumber daya serta peluang untuk mengatur kewajiban perpajakan dibandingkan perusahaan kecil. Dengan demikian, perusahaan berukuran besar yang memiliki laba tinggi dan stabil cenderung lebih berpotensi melakukan *tax avoidance* guna menekan beban pajak dan mempertahankan profitabilitas. Hal ini sejalan dengan Honggo & Marlinah (2019) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan melakukan praktik penghindaran pajak.

Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Diduga Komite Audit dan Pertumbuhan Penjualan secara Bersama-sama (simultan) berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

H2: Diduga Komite Audit Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

H3: Diduga Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

H4: Diduga Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Komite Audit Dengan *Tax Avoidance*.

H5: Diduga Ukuran Perusahaan Memoderasi Hubungan Pertumbuhan Penjualan Dengan *Tax Avoidance*.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan yakni data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Peneliti menggunakan data sekunder karena diperoleh melalui penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini. Kemudian, laporan keuangan yang bersumber dari situs resmi perusahaan terkait dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dalam penelitian ini dari laporan tahunan perusahaan sektor *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 digunakan pada penelitian ini. Perolehan data dari situs resmi BEI, yakni www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Tercatat terdapat 130 perusahaan dalam sektor ini. Sampel ditentukan dengan teknik yang digunakan yakni *purposive sampling*, pemilihan sampel berdasarkan kriteria khusus yang dipilih menyesuaikan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, diperoleh data 30 perusahaan sebagai sampel dengan periode pengamatan selama 5 tahun, sehingga total data yang dianalisis berjumlah 150 laporan keuangan.

Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel independen, satu dependen dan satu variabel moderasi kemudian, variabel independen berupa Komite audit dan Pertumbuhan Penjualan, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu *tax avoidance*, serta variabel moderasi yang digunakan yaitu ukuran perusahaan. Penjelasan lebih rinci mengenai beberapa variabel tersebut dapat diuraikan seperti berikut:

Tabel 1. Operasional Variabel.

No	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	Komite Audit (X ₁) (Kumara & Trisnawati, 2024)	Dalam perhitungan, Komite audit menggunakan skala rasio	$KA = \sum \text{Anggota Komite Au}$	Rasio
2	Pertumbuhan Penjualan (X ₂) (Honggo dan Marlinah, 2019)	Rasio yang mengukur perkembangan penjualan suatu perusahaan	$PP = \frac{\text{Sales}(t) - \text{Sales}(0)}{\text{Sales}(0)}$	Rasio
3	Tax Avoidance (Y) (Suciati & Sastri, 2022).	Skema dalam transaksi yang bertujuan untuk mengurangi atau mengecilkan beban pajak.	$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
4	Ukuran perusahaan (Z) (Suyanto & Kurniawati, 2022)	Ukuran perusahaan menggunakan skala rasio.	$UP = \ln \text{total asset}$	Rasio

Analisis ata

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik, Teknik analisis data yang digunakan menggunakan aplikasi *E- Views 12* . Adapun tahapan analisis data yang akan dilakukan untuk melakukan pengujian antara lain adalah analisis statistic deskriptif, pemilihan model refresi data panel, pengujian asumsi klasik, Analisis regresi data panel dan uji hipotesis (uji F, uji t dan uji R²) serta uji *Moderated Regression Analysis* (MRA).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

	Y CETR	X1 KA	X2 PP	Z UP
Mean	0.293745	3.040000	0.141658	29.65018
Median	0.223931	3.000000	0.077958	29.52835
Maximum	2.295040	4.000000	9.917073	32.85992
Minimum	0.062029	3.000000	-0.892942	27.22503
Std. Dev.	0.309083	0.196616	0.820619	1.507538
Skewness	4.619594	4.694855	11.36492	0.292379
Kurtosis	26.58081	23.04167	136.0699	1.988517
Jarque-Bera	4008.858	3061.469	113901.5	8.531493
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.014041
Sum	44.06173	456.0000	21.24863	4447.527
Sum Sq. Dev.	14.23427	5.760000	100.3389	338.6281
Observations	150	150	150	150

Gambar 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif.

Hasil statistik deskriptif masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

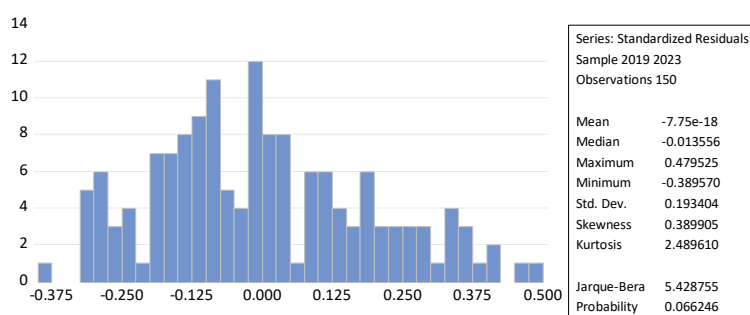
Penghindaran Pajak (Y) Nilai minimum sebesar 0,062029 dicatat oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) tahun 2022, sedangkan nilai maksimum 2,295040 juga dimiliki PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) tahun 2019. Rata-rata (mean) sebesar 0,293745 dengan standar deviasi 0,309083. Karena standar deviasi lebih besar daripada rata-rata, data memiliki sebaran tidak merata dengan variasi yang cukup tinggi dalam sampel.

Komite Audit (X1) Nilai minimum tercatat 3,000000 pada sebagian besar perusahaan sektor Consumer Non-Cyclical, sedangkan maksimum 4,000000 dimiliki oleh PT Akasha Wira Lestari Tbk (ADES) tahun 2019, PT Millennium Pharmacon Internasional Tbk (MIDI) periode 2021–2023, serta PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) tahun 2019. Nilai mean sebesar 3,040000 dengan standar deviasi 0,196616. Karena mean lebih tinggi dari standar deviasi, distribusi data tergolong merata dengan variasi relatif kecil.

Pertumbuhan Penjualan (X2) Nilai minimum -0,892942 dicatat oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) tahun 2019, sedangkan nilai maksimum 9,917073 dimiliki PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) tahun 2019. Rata-rata sebesar 0,141658 dengan standar deviasi 0,820619. Standar deviasi yang lebih besar dari mean menunjukkan penyebaran data yang tidak merata dan variasi cukup besar antar sampel.

Ukuran Perusahaan (Z) Nilai minimum sebesar 27,22503 dicatat PT Mulia Boga Raya Tbk (KEJU) tahun 2019, sedangkan maksimum 32,85992 dimiliki PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) tahun 2023. Rata-rata sebesar 29,65018 dengan standar deviasi 1,507538. Karena mean lebih besar dari standar deviasi, data tergolong merata dengan variasi yang relatif kecil.

Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil uji normalitas.

Hal ini terlihat dari *Jarque-Bera* senilai 5,428755 dengan prob 0,066246 > 0,05. Dengan itu, bisa disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal, sehingga residual pada model telah memenuhi asumsi normalitas.

Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.793053	3.709658	1.292047	0.1989
X1_KA	-0.342085	0.129064	-2.650499	0.0091
X2_PP	-0.013573	0.026962	-0.503419	0.6156
Z_UP	-0.116608	0.122233	-0.953984	0.3421

Gambar 3. Hasil Analisis Persamaan Regresi.

Berdasarkan analisis data panel model Fixed Effect Model, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y_CETR = 4.793053 - 0.342085 \cdot X1_KA - 0.013573 \cdot X2_PP - 0.116608 \cdot Z_UP$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Konstanta (4,793053) Menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai konstan, maka tingkat *tax avoidance* berada pada angka positif sebesar 4,793053. (2) Koefisien Komite Audit ($X1 = -0,342085$) Setiap peningkatan satu satuan komite audit akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,342085 satuan, yang berarti komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. (3) Koefisien Pertumbuhan Penjualan ($X2 = -0,013573$) Setiap peningkatan satu satuan pertumbuhan penjualan akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,013573 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. (4) Koefisien Ukuran Perusahaan ($Z = -0,116608$) Setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,116608 satuan. Dengan demikian, ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Uji Hipotesis

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

R-squared	0.520631	Mean dependent var	0.293745
Adjusted R-squared	0.389522	S.D. dependent var	0.309083
S.E. of regression	0.241496	Akaike info criterion	0.187609
Sum squared resid	6.823467	Schwarz criterion	0.849949
Log likelihood	18.92929	Hannan-Quinn criter.	0.456697
F-statistic	3.970965	Durbin-Watson stat	1.940063
Prob(F-statistic)	0.000000		

Gambar 2. Hasil Uji F.

Nilai *f-statistic* sebesar 4,072806 dengan dfl $K = 2$ serta $df2 (N-K) = (150-2) = 148$, maka diperoleh untuk $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $4,072806 > 3,91233$ dan hasil nilai prob (*F-statistic*) pada penelitian ini sebesar 0,000000 yang artinya $< 0,05$. Ini berarti variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Signifikan Persial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.793053	3.709658	1.292047	0.1989
X1_KA	-0.342085	0.129064	-2.650499	0.0091
X2_PP	-0.013573	0.026962	-0.503419	0.6156
Z_UP	-0.116608	0.122233	-0.953984	0.3421

Gambar 3. Hasil Uji t.

Dengan $N = 150$ dan $K = 2$, diperoleh derajat kebebasan (df) = 148. Pada tingkat signifikansi 0,05, nilai t_{tabel} adalah 1,65521. Hasil uji t masing-masing variabel disajikan sebagai berikut: (1) Hasil pengujian tabel regresi data panel untuk komite audit menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka nilai $-2,650499 > 1,65521$ dan nilai probabilitas $0,0091 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 (Komite Audit) berpengaruh terhadap *tax avoidance*. (2) Hasil pengujian table regresi data panel untuk Pertumbuhan Penjualan menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < t_{tabel}$. Maka nilai $-0,503419 < 1,65521$ dan nilai probabilitas $0,6156 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 (Pertumbuhan Penjualan) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Uji Moderated Regression Analysis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.01803	6.058598	2.973961	0.0036
X1_KA	-5.068218	1.944001	-2.607106	0.0103
X2_PP	-2.018026	2.416924	-0.834957	0.4055
Z_UP	-0.578637	0.198975	-2.908088	0.0044
X1_Z	0.164792	0.062841	2.622358	0.0099
X2_Z	0.065233	0.078463	0.831385	0.4075

Gambar 4. Hasil Uji MRA.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *Eviews versi 12*, dengan menggunakan variabel moderasi dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{CETR} = 18.01803 - 5.068218 \cdot X1_KA - 2.018026 \cdot X2_PP - 0.578637 \cdot Z_UP + 0.164792 \cdot X1_Z + 0.065233 \cdot X2_Z$$

Hasil pengujian MRA maka disimpulkan sebagai berikut: (1) Hasil pengujian moderasi tahap 1 ($X1_Z$), Menunjukkan nilai prob interaksi antara ukuran perusahaan dan komite audit $0,0099 (< 0,05)$, yang artinya ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan komite audit terhadap *tax avoidance*. (2) Hasil pengujian moderasi Pertumbuhan Penjualan ($X2_Z$), Menunjukkan nilai prob interaksi antara ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan $0,4075 (> 0,05)$, sehingga ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komite audit dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Secara parsial, komite audit terbukti berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh. Selain itu, ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara komite audit dan *tax avoidance*, namun tidak dapat memoderasi hubungan antara pertumbuhan penjualan dan *tax avoidance*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, periode pengamatan relatif singkat, hanya lima tahun (2019–2023). Kedua, penggunaan data sekunder membatasi kontrol peneliti terhadap kemungkinan kesalahan dalam pengumpulan maupun perhitungan data. Ketiga, penelitian hanya berfokus pada sektor *Consumer Non-Cyclical* dengan jumlah sampel terbatas akibat *purposive sampling*. Keempat, nilai R^2 sebesar 38% menunjukkan adanya 62% variabel lain di luar model yang turut memengaruhi *tax avoidance*. Kelima, keberadaan data outlier berpotensi memengaruhi akurasi hasil analisis. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan memperluas periode studi dan menambahkan variabel lain yang relevan. Penelitian juga dapat diperluas ke sektor lain atau menambah jumlah sampel dengan kriteria berbeda agar hasil lebih representatif. Selain itu, diperlukan pengolahan data yang lebih cermat, termasuk perlakuan khusus terhadap outlier, sehingga hasil penelitian dapat lebih akurat dan nilai koefisien determinasi yang diperoleh lebih maksimal dalam menjelaskan *tax avoidance*.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, J., Sasana, L. P. W., & Amelia, A. (2022). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba terhadap kualitas laba dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Owner*, 6(1), 894-908. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.676>
- Ahmad, R., & Halim, A. (2023). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Insan Cita Bongaya Research Journal*, 2(3), 205-212. <https://doi.org/10.70178/icbrj.v2i3.74>
- Anggraeni, T., & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak thin capitalization, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tindakan penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(2). <https://doi.org/10.29040/jap.v21i02.1530>
- Badan Pengawas Pasar Modal. (2004). Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-29/PM/2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta: Bapepam. <https://www.ojk.go.id>

- Faradilla, R. N., & Mildawati, T. (2021). Pengaruh good corporate governance, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap praktik tax avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(9). <https://doi.org/10.33024/jrm.v9i2.4318>
- Honggo, K., & Marlinah, A. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, sales growth, dan leverage terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a), 9-26.
- Jundi, P., Nurjanah, N., Amelia, D. S., Gunardi, G., & Kesumah, P. (2024). Dampak penggelapan pajak terhadap penerimaan negara tahun 2021. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen (EKO BISMA)*, 3(1). <https://doi.org/10.58268/eb.v3i1.84>
- Kumara, N. S. P. A., & Trisnawati, R. (2024). Pengaruh risiko perusahaan, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan komite audit terhadap tax avoidance. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 264-275. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i1.414>
- Nasional.kontan.co.id. (2019, November 25). BAT diduga hindari pajak lewat Bentoel, potensi rugikan Indonesia US\$14 juta per tahun. *Kontan.co.id*. <https://nasional.kontan.co.id/news/bat-diduga-hindari-pajak-lewat-bentoel-potensi-rugikan-indonesia-us14-juta-per-tahun>
- Pratiwi, T. S. (2023). Pentingnya komite audit untuk kualitas pelaporan keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Tridinanti (Jurnal Ratri)*, 5(1), 01-11. <https://doi.org/10.52333/ratri.v5i1.311>
- Suciati, S. E., & Sastri, E. T. (2024). Pengaruh transfer pricing, umur perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 921-935. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i1.524>
- Suyanto, S., & Kurniawati, T. (2022). Profitabilitas, pertumbuhan penjualan, leverage, penghindaran pajak: Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(04), 820-832. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.16725>
- Syafei, L., & Sicillia, M. (2024). Pengaruh beban pajak tangguhan, komite audit dan komisaris independen terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 2(2), 554-561.
- Tax Justice Network. (2020). *The State of Tax Justice 2020: Tax justice in the time of COVID-19*. Tax Justice Network.
- Tiala, F., Ratnawati, R., & Rokhman, M. T. N. (2019). Pengaruh komite audit, return on assets (ROA), dan leverage terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Bisnis Terapan*, 3(01), 9-20. <https://doi.org/10.24123/jbt.v3i01.1980>